



KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Kompetensi Kewirausahaan Bagi Petani
Penulis : 1. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A
NIP. 196906112003122001
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196903101994031004
Instansi : Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Publikasi : ~~Buku Referensi~~ H
No ISBN : 978-602-5947-26-1
Penerbit : Pusaka Media, Bandar Lampung

Bandar Lampung, 7 Mei 2019

Mengetahui

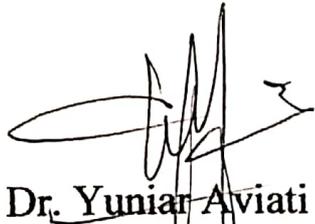
Dekan

Fakultas Pertanian

Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Iwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Penulis,


Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A.
NIP 1969061120032001

Menyetujui
Ketua LPPM Universitas Lampung

Warsono, Ph.D
NIP 196302161987031003 H

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

Penulis:

Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

Desain Cover & Layout
Pusaka Media Design

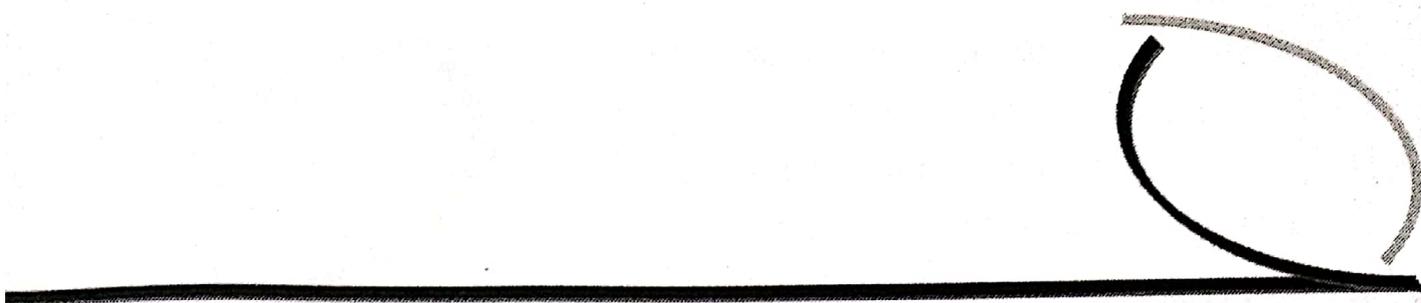
xii + 166 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan NOVember2018

ISBN: 978-602-5947-26-1

Penerbit

Pusaka Media
Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082280035489
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku teks "Kompetensi Kewirausahaan bagi Petani" Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis dalam kegiatan Hibah Penelitian Strategi Nasional dari Kemenristekdikti

Buku berjudul "Kompetensi Kewirausahaan bagi Petani" ini mencoba menjelaskan, definisi, konsep, metoda, aplikasi pengukuran kompetensi kewirausahaan di dalam penelitian bidang usahatani. Buku ini menjelaskan juga pentingnya kompetensi kewirausahaan di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan kajian dan literatur pada bidang ilmu sosial ekonomi pertanian yang meninjau usahatani dari perspektif kewirausahaan masih belum populer (Khudson *et. al.*, 2004; Vesala dan Pysiainen, 2008; Rougoor *et al.*,1998; Nuthall, 2001; Priyanto, 2010; Bergevoet, 2005; Mardikanto, 2009). Pada bagian akhir buku dibahas tentang strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sehingga seluruh pihak yang terkait dapat menggunakan buku ini sebagai acuan bagi literatur, kajian ilmiah, dan praktek pada pemberdayaan kepada masyarakat.

Bandar Lampung, 2 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PEMBANGUNAN PERTANIAN DI INDONESIA	1
1. Pembangunan Pertanian di Era Globalisasi.....	1
2. Penyuluhan Pertanian di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah	5
3. Penyuluhan Pembangunan dalam Perspektif Pemberdayaan	9
a. Penyuluhan Pertanian	9
b. Kegiatan Penyuluhan	12
c. Strategi Penyuluhan.....	12
d. Peran dan Kualifikasi Penyuluh	13
e. Kedudukan Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Petani	15
BAB II. KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DAN EKONOMI PERDESAAN.....	17
1. Pengertian Kewirausahaan	17
2. Pengertian Kewirausahaan Menurut Para Ahli.....	19
3. Pengertian Ekonomi Perdesaan	23

4. Peranan Kewirausahaan dalam mendukung perekonomian perdesaan.....	26
5. Peranan wirausaha dalam perekonomian.....	27
6. Peluang dan Tantangan Kewirausahaan dalam Perekonomian Perdesaan	29

BAB III KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM BIDANG

PERTANIAN.....	31
1. Kompetensi Kewirausahaan	31
2. Kompetensi Kewirausahaan dalam Kajian Usahatani	33
3. Kewirausahaan pada Subsistem Usahatani Jagung dan Subsistem Pengolahan (Down Stream Agribusiness) Yakni Industri Yang Mengolah Komoditas Pertanian Primer (Agroindustry) Menjadikan Suatu Barang Setengah Jadi Maupun Barang Jadi (Finish Goods)	35
a. Usahatani Jagung Pipilan	36
b. Usahatani Jagung Manis (Sweet Corn).....	38
c. Usahatani Jagung Tebon/Pakan Ternak	39
d. Pembuatan Emping Jagung	41
e. Pembuatan Marning Jagung.....	44
f. Pembuatan Tepung Jagung (Tepung Maizena) ...	45
g. Pembuatan Mie Jagung.....	48

BAB IV KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

1. Pendidikan formal.....	55
2. Pengalaman Usahatani	57
3. Motivasi kerja.....	58
4. Partisipasi Petani dalam Kelembagaan di Masyarakat Akses Informasi	65
5. Akses Informasi	73
6. Lingkungan Usahatani	78
7. Proses pemberlajaran dalam penyuluhan.....	81

BAB V. PENGUKURAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN	97
1. Definisi Pengukuran	97
2. Pengukuran kompetensi kewirausahaan	98
3. Cara mengukur kompetensi kewirausahaan.....	109

BAB VI. APLIKASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM BIDANG PERTANIAN.....	124
1. Gambaran Usahatani Jagung di Grobogan Provinsi Jawa Tengah.....	125
2. Gambaran Umum Karakteristik Petani Jagung.....	126

DAFTAR TABEL

1. Parameter dan Indikator Penilaian Kompetensi Kewirausahaan	109
2. Penilaian dan Kriteria Parameter Kompetensi Kewirausahaan.....	115
3. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal ...	125
4. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Bekerja sebagai Petani Jagung (Tahun).....	126
5. Distribusi Petani Berdasarkan Umur (Tahun).....	126
6. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Motivasi Kerja.....	127
7. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sosial Masyarakat	129
8. Penilaian Petani terhadap Parameter Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sosial Masyarakat	130
9. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Akses Informasi.....	131
10. Penilaian Petani terhadap Parameter Akses Informasi.....	131
11. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Lingkungan Usahatani	131
12. Penilaian Petani terhadap Parameter Lingkungan Usahatani	132
13. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Persepsi Petani pada Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan	134
14. Penilaian Petani terhadap Parameter Persepsi Petani pada Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan	135
15. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung	137
16. Penilaian Petani terhadap Parameter Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung	137



DAFTAR GAMBAR

1. Pohon Industri Jagung	41
2. Produk Emping Jagung	43
3. Marning Jagung	45
4. Tepung Jagung.....	47
5. Pembuatan Mie Jagung	51
6. Standar Kompetensi Kewirausahaan Menggunakan Jaring Laba-Laba	116
7. Pola Teknikal Kompetensi Kewirausahaan.....	117
8. Pola Manajerial Kompetensi Kewirausahaan	118
9. Pola Futuristik Kompetensi Kewirausahaan	119
10. Pola Universal Kompetensi Kewirausahaan	121
11. Tipe kompetensi kewirausahaan petani jagung di Kabupaten Grobogan (tipe futuristik)	143

BUKU

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN BAGI PETANI

OLEH

Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

PEMBANGUNAN PERTANIAN DI INDONESIA

1. Kebijakan Pembangunan Pertanian di Era Globalisasi

Era globalisasi dunia saat ini telah memberikan perubahan yang besar di bidang pertanian, termasuk di Indonesia. Kebijakan pembangunan pertanian saat ini harus memperhatikan arah perubahan yang terjadi dengan tingkat persaingan yang semakin mengglobal, perubahan paradigma pembangunan pertanian mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut. Paradigma pembangunan sektor pertanian yang hingga tahun 2000 cenderung berorientasi pada pertumbuhan produksi, telah mengalami perubahan ke paradigma “terwujudnya sistem pertanian berkelanjutan yang berdaya saing dan mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani”. Paradigma ini merupakan visi pembangunan pertanian jangka panjang (2005-2025) dengan landasan utama adalah “Revitalisasi Pertanian”.

Pencanangan revitalisasi pertanian oleh pemerintah yang menempatkan kembali (reposisi) arti penting sektor pertanian sebagai salah satu sektor strategis dalam tata perekonomian dan pembangunan nasional, merupakan momentum yang dapat dimanfaatkan dalam menata kembali strategi dan kebijakan pembangunan pertanian nasional. Tantangan pembangunan pertanian nasional adalah, kenyataan bahwa sektor pertanian

didominasi oleh: usaha kecil, berlahan sempit, bermodal rendah, produktivitas rendah, dan daya saing produk yang lemah serta kualitas sumber daya manusia pertanian yang rendah.

Pembangunan pertanian ke depan harus dapat mengeliminasi tantangan-tantangan tersebut. Dari banyak pemikiran yang berkembang, pada prinsipnya pembangunan pertanian perlu mengubah paradigma dari sekedar memproduksi komoditas ke peningkatan kapabilitas dengan mengembangkan cara-cara baru agar mampu menghasilkan produk yang berkarakter, yaitu: unggul, lebih baik, lebih bercitra, dan dengan input yang sedikit (Pakpahan dkk, 2005). Hanya dengan strategi inilah pertanian Indonesia mampu bersaing dalam pasar global. revitalisasi pertanian menggunakan tiga jalur pembangunan yang berasaskan kepada: (1) mendorong laju investasi, (2) terciptanya lapangan kerja bagi jutaan penganggur, dan (3) mengentaskan kemiskinan. Operasionalisasi konsep strategi tiga jalur tersebut dirancang melalui: (1) peningkatan pertumbuhan ekonomi di atas 6,5% per tahun melalui percepatan investasi dan ekspor, (2) membenahan sektor riil untuk mampu menyerap tambahan angkatan kerja dan menciptakan lapangan kerja baru, dan (3) revitalisasi sektor pertanian dan perdesaan untuk berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Revitalisasi pertanian mengandung arti, sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan nasional dengan tidak mengabaikan sektor lain.

Program dalam revitalisasi pertanian, bukan dimaksudkan membangun pertanian dengan cara-cara yang sentralistik, bukan pula orientasi proyek untuk menggalang dana; tetapi merupakan upaya menggalang komitmen dan kerjasama seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Melalui pendekatan ini, diharapkan akan dicapai perubahan paradigma pola pikir masyarakat yang sebelumnya melihat pertanian sekedar bercocok tanam menjadi pertanian yang memiliki multifungsi. Sesuai dengan semangat

revitalisasi, kebijakan yang digulirkan meliputi: (1) pendayagunaan sumber daya lahan pertanian, (2) revitalisasi penyuluhan pertanian, (3) pembiayaan pertanian, (4) pengembangan ekspor produk pertanian, (5) peningkatan ketahanan pangan, (6) akselerasi inovasi dan penerapan teknologi pertanian, dan (7) pengembangan produk baru pertanian.

Dalam revitalisasi pertanian, kebijakan dan strategi disusun secara integratif, baik kebijakan di dalam pertanian maupun kebijakan untuk pertanian di sektor/bidang lain, yaitu dengan memadukan kebijakan yang bersifat jangka panjang dan kegiatan operasional jangka pendek, serta memadukan kebijakan yang mempengaruhi pasar (harga, perdagangan) dan kebijakan yang melakukan peningkatan kondisi struktural (infrastruktur, teknologi), serta kebijakan-kebijakan yang terkait dengan aspek kelembagaan. Terkait dengan revitalisasi pertanian, ada tiga program utama pembangunan pertanian 2005-2009, yaitu: (1) program peningkatan ketahanan pangan, (2) program pengembangan agribisnis, dan (3) program peningkatan kesejahteraan petani. Program revitalisasi pertanian ini sangat relevan, mengingat sebagian besar petani di Indonesia hidup dalam kondisi yang masih sangat memprihatinkan. Kondisi mereka selama ini sering terjepit antara dua sisi yaitu: (1) lemahnya kondisi internal dari petani itu sendiri dan (2) lemahnya perhatian dan tanggung jawab pemerintah serta lembaga lain pendukung pembangunan pertanian. Dalam kondisi seperti inilah, petani bersifat pasrah dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Jadi penyebab kemelaratan petani sebenarnya bukan semata-mata karena petani tidak mau berubah, tapi kondisi yang tidak kondusiflah yang membuat mereka sulit untuk berubah. Dalam menggerakkan sumber daya lokal untuk mempertinggi pencapaian kesejahteraan petani, dapat dilakukan upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia petani, antara lain kegiatan penyuluhan yang dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi petani dan membantu

dalam memecahkan masalah usahataniya serta pembentukan kelompok-kelompok swadaya. Kebijakan pembangunan pertanian, Diharapkan harus mampu mengatasi kelemahan ataupun hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usahataniya agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Para petani sayuran dalam pembangunan pertanian selama ini, sedikit terabaikan padahal kontribusi mereka sangat besar dalam memenuhi kebutuhan produk pertanian dalam negeri. Oleh sebab itu, pemberdayaan untuk mengoptimalkan sumber daya mereka dapat diupayakan agar dapat hidup sejahtera dan bermartabat.

Pembangunan pertanian subsektor tanaman pangan khususnya jagung ke depan, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih mendasar, bersifat desentralistik, menyeluruh, dan terintegrasi dengan menempatkan kualitas sumber daya manusia sebagai orientasi utama dan tujuan akhir. Selain itu, pemberdayaan petani jagung juga memerlukan suatu strategi dan model yang adaptif dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membantu petani mengembangkan usahatani jagungnya dalam rangka mengimplementasikan suatu kebijakan pembangunan pertanian. Kebijakan tersebut sudah sejalan dengan konsep pembangunan menurut Mosher (1983), yang mengemukakan tiga struktur yang harus dilihat dalam membangun pertanian progresif yaitu: (1) menyangkut masalah usahatani itu sendiri yang terkait dengan semua komponen produksi pertanian, (2) menyangkut masalah kegiatan yang mendukung pertanian yang terkait dengan aktivitas industri dan komersialisasi yang mendukung pembangunan pertanian, (3) menyangkut masalah "aturan main" yang harus dilaksanakan, termasuk masalah nilai-nilai sosial dan politik serta kebijakan di bidang pertanian, sehingga tercipta suatu iklim yang kondusif bagi pembangunan pertanian. Ketiga struktur tersebut harus saling mendukung untuk terjadinya pembangunan pertanian progresif.

Selanjutnya, Mosher mengemukakan bahwa untuk membangun pertanian yang progresif, membutuhkan perubahan

perilaku dalam bidang pertanian pada seluruh struktur ini (petani, pelaku usaha atau swasta, dan pemerintah). Jadi, perubahan perilaku mencakup, baik faktor internal (petani itu sendiri) maupun faktor eksternal (di luar petani).

Salah satu kebijakan yang digunakan untuk mendukung revitalisasi pertanian adalah revitalisasi penyuluhan pertanian sebagai upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar petani tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya untuk bekerja sama, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Program revitalisasi penyuluhan pertanian diharapkan mampu menjawab secara tepat permasalahan yang dihadapi sistem penyuluhan selama ini.

2. Kebijakan Penyuluhan Pertanian di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah

Penyuluhan pertanian di era globalisasi sangat diperlukan untuk mengubah perilaku petani agar siap bersaing dikancah lokal dan global. Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia telah berlangsung cukup lama yaitu dimulai tahun 1905, dalam perjalanan waktu, kegiatan penyuluhan mengalami pasang surut sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan dan komitmen pemerintah. Sebelum penerapan otonomi daerah, kegiatan penyuluhan pertanian telah didesentralisasi dan menjadi kewenangan pemerintah daerah, namun beberapa hal yang strategis masih dibantu secara khusus oleh pemerintah pusat, antara lain: pengangkatan penyuluh, dana operasional penyuluhan, pengembangan metodologi penyuluhan dan teknologi terkini, dan beberapa sarana strategis lainnya. Kondisi ini tidak berlanjut dan tidak diperkuat dengan diberlakukannya otonomi daerah, sehingga timbul permasalahan karena perhatian pemerintah daerah kabupaten/kota terhadap kegiatan penyuluhan pertanian berbeda antar daerah dengan kecenderungan berkurang dibanding sebelumnya ketika ditangani langsung oleh pemerintah pusat